

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama Orde Baru 1971-1997 Golkar menguasai secara mutlak perolehan suara di seluruh provinsi. Sehingga membawa partai beringin ini menjadi pemenang, dan mendapat legitimasi untuk memerintah karena ia menguasai perangkat eksekutif dan legislatif sekaligus.

Sejak lahir, Golkar bersama ABRI memang jadi peyangga dan fondasi orde baru. Organisasi sosial politik ini sengaja dibangun sebagai mesin politik penguasa. Golkar merupakan pengumpul suara terbesar dalam setiap kali pemilu, yaitu 60.11 sampai 74.51 persen suara (Fatah dalam Prasdi, dkk, 1999).

Angin reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa berhasil menggoyahkan kekuasaan Golkar. Perlahan Golkar ditinggalkan para tokoh utamanya. ABRI dan Kopri tidak lagi memberi dukungan seperti dulu. Bahkan Soeharto, “sang ketua pembina” pemersatu Golkar, terpeleceh dari kursi kepresidenan yang didudukinya selama 32 tahun (Prasdi, dkk, 1999).

Kondisi Golkar ini mempengaruhi simpati masyarakat, suara Golkar dalam pemilihan umum akan merosot tajam yang terbukti pada pemilu 1999. Untuk itu Golkar perlu mempelajari atau mengkaji bagaimana untuk dapat memenangkan pemilu yang akan datang dengan meraih suara terbanyak seperti pada pemilu-pemilu sebelumnya.

Pemilu 5 April 2004, berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Pemilih bebas menentukan pilihannya dan secara langsung memilih calon DPD juga calon legislatif. Pemilih akan mencoblos tanda partai, gambar dari calon DPD dan nama calon legislatif yang hendak dipilih. Ini membuat persaingan semakin ketat, persaingan tidak saja terjadi antar partai politik tapi juga antar calon legislatif dalam satu partai. Masing-masing berusaha agar pemilih menjatuhkan pilihannya pada partai dan calon legislatif yang dimaksud.

Suatu partai bisa mendapat kursi sebanyak-banyaknya dalam DPR jika partai tersebut mendapat suara terbanyak dari pemilih peserta pemilu. Oleh karena itu setiap partai politik khususnya perlu mempelajari calon pemilih peserta pemilu, bagaimana agar pemilih memiliki sikap yang simpati, mendukung, berkeyakinan pada partai tersebut sehingga pada akhirnya menjatuhkan pilihannya pada partai tersebut.

Jika suatu partai tidak mendapat sikap memilih pada peserta pemilu maka perolehan suara terhadap partai itu akan sedikit, kalau ini terjadi maka partai tersebut perlu mengkajinya mengapa pemilih tidak menjatuhkan pilihannya pada partai tersebut sehingga dapat menerapkan strategi lain pada pemilu yang akan datang. Kalau pemilih menjatuhkan pilihannya pada partai tersebut maka suara terhadap partai bertambah dan ini pun perlu dikaji juga bagaimana agar pada pemilu berikutnya tetap memilih partai tersebut.

Paling sederhana yang perlu dikaji partai politik adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap seorang calon pemilih. Menurut Azwar (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap